

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era otonomi daerah masyarakat semakin menuntut pendidikan yang berkualitas. Hal ini sangat memungkinkan untuk dicapai, mengingat tingkat pendidikan masyarakat mulai meningkat. Peningkatan kualitas pendidikan banyak kendala, diantaranya kesejahteraan guru belum seimbang dengan tuntutan tugasnya yang berat. Selain itu, krisis ekonomi mempengaruhi keinginan orang tua dan anak-anak untuk melanjutkan pendidikannya, terutama di daerah. Hal tersebut sangat menurunkan motivasi mengajar guru dan belajar siswa yang pada gilirannya akan menghasilkan kualitas pendidikan yang rendah. Disamping itu juga yang menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan adalah rendahnya budaya mengajar guru dan budaya belajar siswa.

Terbaiknya kesejahteraan guru menyebabkan guru harus bekerja dengan penghasilan yang tidak layak sebagai manusia yang menyandang profesi guru apa lagi dituntut sebagai ujung tombak dalam pembangunan anak bangsa yang bermartabat dan berakhlak. Oleh sebab itulah hendaknya guru perlu diberi penghasilan yang layak. Hal ini dimaksud agar perhatian dan kegiatannya diarahkan pada peningkatan proses pembelajaran, sesuai dengan tuntutan kualitas zaman. Sehubungan dengan itu dikemukakan oleh Tilaar (1999:331) bahwa:

Peningkatan dana untuk sektor pendidikan tentunya digunakan pertamanya untuk meningkatkan kesejahteraan profesi guru. Apabila hal ini tidak dilakukan maka profesi tersebut akan terus-menerus menderita dan ditinggalkan oleh profesional terbaik dari bangsa kita sendiri. Jangan-jangan

bangsa kita ini kalau bukan dididik oleh warga negara kelas dua, mungkin akan dididik oleh bangsa lain yang dapat memberikan penghargaan kepada profesi guru yang lebih baik. Kebijakan ini bukan menunjukkan lunturnya dedikasi dari profesi guru Indonesia tetapi justru untuk lebih menggalakkan dedikasi guru Indonesia sebagai seorang profesional yang dapat menumpahkan seluruh waktu, pikiran, dan tenaganya untuk meningkatkan kualitas jasa profesi guru itu sendiri.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia sampai saat ini masih menghadapi permasalahan yang cukup rumit untuk dipecahkan terutama sekali berkaitan dengan kualitas pendidikan baik dalam dimensi proses maupun produk. Masalah ini semakin dirasakan sebagai krisis pendidikan yang meresahkan karena banyak pendekatan dalam pendidikan hanya memfokuskan pada masalah pendidikan persekolahan, yang hanya mencerdaskan kehidupan bangsa, dan pendidikan cenderung dipersempit dalam lingkup pendidikan formal dalam praktek mengajar yang hanya bersumberkan pada buku teks yang ada. Dampaknya, muncul berbagai permasalahan yang menyatakan bahwa pendidikan sekarang ini menempatkan pendidikan terlepas dari akar budaya dan lingkungan sosialnya. Implikasinya, walaupun sekarang ini sudah dicanangkan pengembangan pendidikan yang menyangkut kualitas, produktivitas, dan relevansi, namun masalah pendidikan terus berkembang makin rumit dan terbelenggu dalam sistem yang telah terstruktur.

Penyelenggaraan pendidikan pada jenjang SD sebagai salah satu program pendidikan formal dihadapkan pada tantangan untuk mempersiapkan manusia Indonesia yang mampu berperan dalam kehidupan masyarakat modern. Dikatakan oleh Tilaar, (2000: 130) bahwa salah satu trend dari abad 21 ialah "menonjolnya kemampuan kreativitas dan produktivitas yang akan dibandingkan dengan

kemampuan kerjasama". Untuk itu, lembaga pendidikan harus mampu meningkatkan kualitas proses dan produknya agar mampu melahirkan manusia-manusia yang handal, baik dalam bidang akademik maupun dalam aspek moral kebangsaan. Tantangan ini semakin diperkuat dengan adanya kecenderungan menempatkan masalah pendidikan terbatas pada kurikulum persekolahan, sehingga analisis sosial kemasyarakatan sebagai latar dan salah satu sumber pendidikan tersebut terabaikan. Di samping itu, perkembangan ilmu dan teknologi dalam era informasi modern yang ditandai oleh banyaknya terjadi pergeseran nilai dan perubahan sosial budaya, tidak terantisipasi secara konstruktif dalam pembaharuan yang dikembangkan oleh guru.

SD sebagai salah satu institusi pendidikan formal merupakan ujung tombak dan ajang pertarungan bagi kualitas pendidikan nasional secara umum. Hal ini disebabkan oleh karena lembaga ini merupakan pintu masuk pertama dan utama bagi warga negara untuk mengembangkan dan melatih potensi dirinya secara formal. Jika proses dan produk yang dihasilkan oleh SD rendah, maka pada jenjang pendidikan di atasnya juga akan rendah. Oleh sebab itulah, penangan dan pengorganisasian pendidikan SD termasuk instrumen pembelajarannya harus dikelola dan disiapkan secara baik dan komprehensif.

Melalui proses pembelajaran IPS di SD diharapkan mampu memberikan berbagai informasi yang berkaitan dengan lingkungan dimana siswa tersebut berada. Seseorang yang tidak memahami dan tahu tentang informasi mengenai lingkungannya sulit atau bahkan tidak mungkin menjadi seorang warga masyarakat yang baik. Oleh karenanya sejak dini siswa harus dipersiapkan untuk memiliki

informasi yang cukup tentang lingkungannya, baik yang telah terjadi, sedang, maupun yang akan dihadapinya. IPS berfungsi untuk memberikan berbagai informasi kepada siswa tentang sesuatu yang menyangkut prikehidupan manusia dan lingkungannya. Nasution, (1980: 15) "informasi yang diberikan di sekolah terdiri atas dua bagian pokok, yaitu pengetahuan dan pengertian". Yang dimaksud dengan *pengetahuan* adalah pengenalan pertama mengenai sesuatu yang baru kepada siswa, pengetahuan ini dikatakan telah menjadi milik siswa apabila ia dapat mengenal kembali dan mengingatnya. Sedangkan *pengertian* adalah merupakan sesuatu pengetahuan yang telah dimiliki, kemudian ia mampu untuk menjelaskan atau menceritakan kepada orang lain. Memiliki pengetahuan tanpa disertai pengertian kurang manfaatnya sebagai unsur perbendaharaan informasi.

Barr, dkk., (1987) menyatakan bahwa IPS bersumber pada konsep-konsep dasar ilmu-ilmu sosial. Konsep tersebut diperkaya dengan fakta yang ada dalam masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Untuk itu setiap guru IPS harus dapat mengajarkan dengan baik konsep-konsep dasar dan generalisasi suatu fakta yang ada dalam pembelajaran itu sendiri. Kegagalan dalam memahami konsep berakibat pada kesalahan dan kegagalan dalam membentuk generalisasi. Dengan demikian proses pembentukan konsep seharusnya sejalan dengan tingkat pemahaman siswa, yaitu dari suatu yang sederhana menuju pada suatu yang sukar atau dengan kata lain melalui penyajian fakta menjadi konsep, dan dari konsep menjadi generalisasi. Somantri (Supriadi dan Mulyana:2001:259) mengatakan bahwa "tujuan IPS biasanya terlalu umum dan kurang memberi arah bagi proses belajar dan mengajar". Mengingat tujuan yang begitu umum, sehingga terdapat

kesenjangan antara tujuan dan isi yang pada akhirnya mengakibatkan hubungan antara isi, proses belajar, dan tujuan sulit untuk dikembangkan.

Di lihat dari tujuan IPS, tujuan ini dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu "aspek subjektif dan aspek objektifnya" (Dekker, 1994:7). Aspek subjektif, adalah aspek yang melihat tujuan itu terkait dengan pembinaan pribadi peserta didik. Tujuan ini menyangkut pembinaan intelektual, termasuk proses berpikir kritis analitis, pendidikan yang menyangkut masalah pembinaan kepribadian yang bertujuan membina sikap mandiri, serta pendidikan sosial yang menunjukkan adanya kecintaan pada lingkungan sekitarnya serta rasa tanggungjawab terhadap masyarakat yang berwujud solidaritas sosial. Sedangkan dilihat dari aspek objektifnya yaitu tujuan pengetahuan yang hendak dicapai, keterampilan, dan sikap yang diinginkan.

Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan ternyata proses pembelajaran IPS yang berlangsung di SD mengalami berbagai kendala atau kesulitan, baik dilihat dari segi guru maupun siswa. Berbagai kendala yang muncul dilihat dari segi mengajar guru antara lain: proses pembelajaran masih sangat monoton, guru tidak mampu mengembangkan materi yang diajarkan, sangat terikat pada kurikulum atau buku paket, materi pembelajaran yang padat (mencakup materi geografi, ekonomi, dan sejarah), waktu yang dialokasikan sangat terbatas, diberlakukannya sistem guru kelas, orientasi dalam penyajian pembelajaran sangat menekankan pada kemampuan intelektual, media pembelajaran yang tersedia sangat kurang bahkan tidak mendukung, kurangnya strategi guru dalam mengajukan pertanyaan, dan sistem evaluasi yang terpusat pada rayonisasi. Sedangkan dilihat dari segi

siswa yang belajar berbagai kendala yang muncul, antara lain: kurang memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah, semangat atau motivasi belajarnya rendah, suasana pembelajaran kurang hidup atau kaku, materi pembelajaran membosankan, bahan pembelajaran yang begitu luas dan padat, waktu yang dialokasikan relatif singkat, serta yang tidak kalah pentingnya adalah kesungguhan siswa dalam proses pembelajaran IPS sangat rendah.

Di samping itu di lihat dari dimensi kuantitas perolehan belajar mata pelajaran IPS di SD Kota Pontianak berdasarkan hasil Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional (EBTANAS) tahun pelajaran 1999/2000, rata-rata perolehan belajar siswa untuk mata pelajaran IPS adalah 5,05 (lima koma nol lima). Hal ini sangat memprihatinkan, mengingat dari lima mata pelajaran yang di EBTANAS (PPKn, B. Indonesia, IPA, IPS, dan Matematika) nilai rata-rata yang paling rendah adalah mata pelajaran IPS. Hal ini menunjukkan bahwa produk dari lembaga ini masih jauh dari harapan masyarakat yakni generasi yang berkepribadian nasional, dan mampu berperan dalam tuntutan global saat ini. Di sisi lain masih maraknya perkelahian pelajar, kerusuhan di berbagai daerah, termasuk ancaman disintegrasi bangsa.

Dikatakan oleh Bloom (1976: 169) bahwa "perolehan belajar berhubungan dengan dua faktor utama, yaitu karakteristik siswa dan kualitas pembelajaran". Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Reigeluth (1983: 19) bahwa "hasil pembelajaran berhubungan dengan interaksi antara metode dan kondisi pembelajaran, yang didalamnya termasuk karakteristik siswa". Penelitian Ausubel dan Blake menunjukkan bahwa, "apabila materi pengajaran disajikan secara

bermakna, maka hal tersebut akan dapat menetralisasi pengaruh interferensi *pro-active* dan menunjukkan peningkatan dalam pengajaran” (Sorenson, 1977:444).

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, perlu adanya pembaharuan dalam pembelajaran IPS secara komprehensif yang diselenggarakan di sekolah. Somantri (Supriadi dan Mulyana: 2001:264) ciri-ciri pembaharuan dalam pembelajaran IPS dimaksud, ialah:

- 1) bahan pelajaran lebih banyak memperhatikan kebutuhan dan minat pelajar;
- 2) bahan pelajaran lebih banyak memperhatikan masalah-masalah sosial;
- 3) bahan pelajaran lebih banyak memperhatikan keterampilan berpikir, khususnya keterampilan menyelidiki;
- 4) bahan pelajaran lebih memberikan perhatian terhadap pemeliharaan dan pemanfaatan lingkungan alam sekitar;
- 5) kegiatan-kegiatan dasar manusia dapat dicerminkan dalam program studi;
- 6) organisasi kurikulumnya bervariasi, mulai dari pengorganisasian yang “*integrated, correlated, dan separated*”;
- 7) susunan bahan pelajaran bervariasi mulai dari pendekatan kewarganegaraan, fungsional, humanistik dan struktural;
- 8) kelas pelajaran IPS dikembangkan menjadi laboratorium demokrasi;
- 9) evaluasinya bukan hanya memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, melainkan mencoba mengembangkan DQ (*Democratic Quotient*) dan CQ (*Citizenship Quotient*);
- 10) unsur-unsur sosiologis, antropologis dan pengetahuan sosial lainnya memperkaya program studi, demikian pula unsur-unsur sains, teknologi, matematika dan agama ikut memperkaya bahan pelajaran.

Upaya perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran IPS di sekolah, secara substansial ditentukan dan membutuhkan dukungan banyak faktor. Faktor-faktor tersebut di antaranya: kualitas dan profesionalisme guru, kemampuan siswa, lingkungan belajar, media pembelajaran, dukungan orang tua, masyarakat, dan yang sangat esensial adalah pengembangan kreativitas guru dalam pembelajaran yang aplikatif. Esensi dan substansi dari pengembangan kreativitas mengajar guru dalam pembelajaran di sekolah pada dasarnya sangat mutlak, karena tidak mungkin pembelajaran dilakukan dengan baik dan berkualitas, jika tidak didukung oleh kreativitas mengajar yang produktif dan komprehensif. Hal



ini dapat diperburuk lagi. jika proses pembelajaran yang digunakan dan diim-
mentasikan oleh guru dalam pembelajarannya tidak mampu mengakomodasi
secara representatif kemampuan dan tujuan belajar siswa. Pengembangan
kreativitas mengajar guru yang mampu mengakomodasikan kemampuan dan
tujuan belajar siswa secara komprehensif akan mendorong peningkatan kualitas
proses dan produk pembelajaran. Untuk itu, pengembangan kreativitas mengajar
guru dalam proses pembelajaran yang produktif diharapkan dapat mengeliminasi
rendahnya kualitas proses dan produk belajar siswa yang lebih komprehensif.
Untuk itu, perlu dikembangkan kreativitas mengajar guru dalam pembelajaran IPS
di SD. hal ini penting dilakukan guna meningkatkan kualitas belajar siswa. Upaya
peningkatan kualitas belajar siswa dalam pembelajaran mutlak perlu dilakukan.
mengingat peran siswa sangat menentukan dalam keberhasilan pembelajaran.

Berdasarkan analisis empiris dan konseptual di atas, maka sesungguhnya
dibutuhkan penelitian pengembangan untuk meningkatkan kualitas pendidikan se-
cara komprehensif, khususnya pada jenjang SD. Salah satu aspek yang perlu di-
kembangkan melalui penelitian ini adalah pengembangan kreativitas mengajar
guru dalam proses pembelajaran IPS di SD.

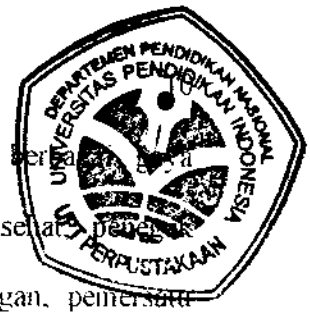
B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, ternyata bahwa permasalahan utama
yang dihadapi dalam pengelolaan proses pembelajaran IPS di Sekolah Dasar
adalah kurangnya pengembangan kreativitas mengajar guru. Permasalahan ini
sekali-gus merupakan permasalahan mendasar atau menjadi tantangan untuk
dikembangkan terutama sekali dalam kesempatan ini bagi diri peneliti. Untuk

menganalisis bahasan ini secara rinci terlebih dahulu perlu dipahami mengenai konsep kreativitas terutama sekali yang berkaitan dengan pengertian, dan unsur-unsur atau ciri kreativitas guru dalam mengelola proses pembelajaran IPS.

Berdasarkan kajian teoretik tentang pengembangan kreativitas mengajar guru dalam mengelola proses pembelajaran IPS di SD, masalah yang dikaji adalah rendahnya kreativitas mengajar guru dan kualitas belajar pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial siswa dilingkungan SD. Padahal setiap manusia termasuk guru sejak lahir sudah memiliki kreativitas, mengingat sejak lahir manusia memperlihatkan kecenderungan untuk mengaktualkan dirinya dalam hal ini adalah kemampuan kreatifnya. Sisk (1987:190) mengemukakan "kemampuan aspek-aspek psikologis-metodologi, mendorong guru untuk memiliki kemampuan khusus dalam menentukan teknik atau strategi pembelajaran yang variatif, fleksibel, memiliki rasa humor, memberi perhatian terhadap masalah siswa, dan mengembangkan sikap kooperatif-demokratis".

Oleh sebab itu kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran mutlak perlu dilakukan, mengingat guru yang kreatif dalam pembelajarannya sangat memungkinkan siswa untuk lebih bergairah dan bersemangat. Dikatakan oleh Munandar (1995:193), bahwa "... guru dapat menjadi model membangkitkan motivasi belajar siswa dengan mengungkapkan secara bebas rasa ingin tahunya, minatnya, dan tantangan pribadi untuk memecahkan suatu masalah atau melakukan suatu tugas". Guru hendaknya perlu mengembangkan berbagai gaya mengajar dan kepribadiannya, sehingga proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang menyenangkan. Digambarkan oleh Davis dalam Somantri



(2001:185) mengemukakan bahwa guru perlu mengerahkan berbagai mengajarnya, yaitu “guru sebagai pemandu, demokrat, penasihat, pemberi wibawa guru, pemberi inspirasi masa depan, pelaksana lapangan, pemersatu berbagai kelompok, pencerita yang handal dan menarik, perencana, pemelihara, penilai, dan penyimpul”.

Kreativitas dapat berkembang selama hidup manusia, oleh sebab itu hendaknya guru IPS berusaha untuk memacu diri dalam mengembangkan gaya mengajarnya. Somantri (Supriadi dan Mulyana; 2001:185) mengemukakan bahwa “gaya guru itulah yang harus menghidupkan kelas Pendidikan IPS sebagai laboratorium demokrasi di mana situasi kelas secara berkesinambungan merupakan tempat latihan berbeda pendapat, berargumentasi dengan akal sehat dan ilmiah, berlatih mengendalikan emosi, jujur/sportif, serta berlatih dan membiasakan diri dalam langkah pemecahan masalah dan proses mengambil keputusan”. Guru IPS hendaknya tidak merasakan bahwa apa yang telah dilakukannya selama ini adalah sesuatu yang sudah cukup memadai dan dapat dibanggakan. Sebagai guru IPS ia harus sadar bahwa kemajuan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat baik berupa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun berkembangnya teknologi komunikasi merupakan acuan utama baginya untuk mengembangkan diri sesuai dengan kemajuan tersebut. Menurut Somantri (Supriadi dan Mulyana; 2001:216) ada tiga macam sikap guru Pendidikan IPS dalam era Indonesia baru yang perlu mendapat perhatian, yaitu: “1) bersikap propagandis yang didominasi oleh metode ceramah, 2) bersikap netral terhadap masalah dan perubahan yang sedang terjadi, dan 3) menambah pengetahuan yang luas disertai dedikasi untuk

mencapai tujuan pendidikan". Kemudian sejalan dengan hal tersebut Maslow (1908-1970) menyatakan bahwa "manusia mempunyai naluri-naluri dasar untuk dikembangkan sebagai pemenuhan kebutuhan".

Kemudian dilihat dari dimensi lain, tantangan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai sumber daya untuk membangun bangsa ini sangat diperlukan. Hal ini memberikan kesempatan bagi pendidikan ilmu pengetahuan sosial untuk lebih banyak berperan. Untuk itu diperlukan suatu studi yang lebih mendalam sebagai upaya menemukan berbagai alternatif bagi peningkatan kualitas belajar pendidikan ilmu pengetahuan sosial khususnya yang diselenggarakan di SD.

Permasalahan ini semakin mendesak karena selama tiga sampai empat tahun terakhir ini kualitas belajar siswa khususnya dalam pembelajaran IPS sangat rendah. Gersang dan kurang kreatifnya guru dalam pengelolaan proses pembelajaran IPS tersebut, mengakibatkan terabaikannya kualitas belajar dalam hal ini adalah kemampuan berpikir kritis dan keseungguhan belajar siswa berupa keterampilan dalam merumuskan dan memecahkan masalah, berhipotesis, dan mengambil keputusan mengenai masalah-masalah yang ada di masyarakat, serta minat dan antusiasme belajar semakin menurun. Untuk itu perlu pengkajian secara mendalam, adapun permasalahan utama dalam penelitian ini adalah "kreativitas mengajar guru apa saja yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran IPS dikaitkan dengan kualitas belajar siswa di SD".

Memperhatikan uraian dan permasalahan utama yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti menyetengahkan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Kreativitas mengajar apa saja yang dikembangkan guru dalam merencanakan proses pembelajaran IPS dikaitkan dengan kualitas belajar siswa di kelas V Sekolah Dasar Negeri?
2. Kreativitas mengajar apa saja yang dikembangkan guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPS dikaitkan dengan kualitas belajar siswa di kelas V Sekolah Dasar Negeri?
3. Kreativitas mengajar apa saja yang dikembangkan guru melaksanakan penilaian dalam proses pembelajaran IPS dikaitkan dengan kualitas belajar siswa di kelas V Sekolah Dasar Negeri?

C. Definisi Operasional

Untuk memperjelas beberapa istilah yang digunakan dalam perumusan masalah pada penelitian ini, maka dalam bahasan selanjutnya akan dikemukakan definisi operasional sebagai berikut:

1. Pembelajaran IPS

Gillkey (1986:195) mengatakan bahwa "pembelajaran sebagai suatu proses di mana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon-respon terhadap situasi tertentu". Pembelajaran IPS adalah proses berlangsungnya belajar mengajar mata pelajaran IPS yang berlangsung

dilingkungan SD khususnya di kelas V (lima). Sebagaimana dipreskripsikan oleh Bruner (1975) bahwa “pembelajaran hendaknya dapat menciptakan situasi agar siswa dapat belajar dari dirinya sendiri melalui pengalaman dan percobaan untuk menemukan pengetahuan dan kemampuan baru yang khas baginya”. Dengan demikian pembelajaran harus dapat mengembangkan situasi belajar, memilih dan menstruktur isi, serta menginformasikannya dalam bentuk sajian pembelajaran yang terorganisir dari umum menuju ke rinci dalam satu satuan bahan yang bermakna.

Pembelajaran IPS sebagai “media pembentukan dan pelatihan warga negara yang demokratis, memegang peranan yang sangat strategis dan esensial dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia memasuki era revolusi komunikasi dan globalisasi” (Kagan, 2000:117). Kaitannya dengan hal tersebut, maka pembelajaran IPS di SD yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah proses belajar-mengajar IPS di kelas V yang berlangsung secara kondusif, di mana diharapkan guru lebih kreatif dalam mengelola proses pembelajaran dengan optimal sehingga diharapkan dapat merangsang siswa untuk menumbuh-kembangkan kualitas belajarnya.

2. Kreativitas Mengajar Guru

Munandar (1992:88-91) menyatakan bahwa “kreativitas berhubungan dengan faktor-faktor kognitif dan afektif, hal ini diperlihatkan dalam ciri-ciri *aptitude* dan *non aptitude* dari kreativitas”. Ciri-ciri *aptitude* adalah ciri-ciri yang berkaitan dengan kognitif, meliputi: a) keterampilan berpikir lancar, mencakup kemampuan mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atas

pertanyaan; memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal; selalu memikirkan lebih dari satu jawaban; b) keterampilan berpikir luwes, mencakup: kemampuan menghasilkan gagasan; jawaban atau pertanyaan yang bervariasi; dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda; mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda; mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran; c) keterampilan orijinal, mencakup: kemampuan melahirkan ungkapan baru dan unik; memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri; mampu membuat kombinasi-kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur; d) keterampilan memerinci, mencakup: kemampuan memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk; menambahkan atau merinci detail-detail dari suatu objek; gagasan atau situasi sehingga menjadi lebih menarik; dan e) keterampilan mengevaluasi, mencakup: kemampuan menentukan patokan penilaian sendiri; mampu mengambil keputusan, mencetuskan, dan melaksanakan gagasan.

Ciri-ciri *non aptitude* dari kreativitas adalah ciri-ciri yang berhubungan dengan sikap dan perasaan, meliputi: 1) rasa ingin tahu, mencakup: terdorong mengetahui lebih banyak, mengajukan banyak ide, memperhatikan orang, objek, dan situasi; mengetahui dan meneliti; 2) bersifat imajinatif, mencakup: kemampuan memperagakan atau membayangkan hal-hal yang belum pernah terjadi; dan menggunakan hayalan; 3) merasa tertantang oleh kemajemukan, mencakup: terdorong mengatasi masalah yang sulit; tertantang oleh situasi yang rumit, tertarik pada tugas-tugas yang sulit; 4) sifat berani mengambil resiko, mencakup: kemampuan berani memberikan jawaban meskipun belum tentu

benar; tidak takut gagal atau mendapat kritik; tidak ragu-ragu karena ketidakjelasan; dan hal-hal yang tidak konvensional atau biasa dilakukan; dan 5) sifat menghargai, mencakup: kemampuan menghargai bimbingan dan penghargaan; menghargai kemampuan dan bakat-bakat sendiri yang berkembang.

Kreativitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan guru untuk mengembangkan atau melahirkan sesuatu yang baru baik berupa konsep, gagasan, maupun karya nyata yang relatif berbeda atau berupa modifikasi dari apa yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain kreativitas yang dimaksudkan adalah guru yang memiliki daya cipta dalam mengelola proses pembelajaran IPS khususnya di SD. Unsur-unsur kreativitas guru dalam mengelola proses pembelajaran IPS di maksud, berupa: kebebasan dalam berpendapat dan bersikap, keterbukaan terhadap rangsangan atau pembaharuan, minat yang luas, fleksibel, kurang mengindahkan prosedur yang telah ditetapkan, kepercayaan diri yang tinggi, sikap ingin tahu, berani mengambil risiko, tidak bersedia menerima pendapat dari otoritas begitu saja.

Sebagai indikator yang dipergunakan untuk menilai kreativitas mengajar guru dalam pengelolaan proses pembelajaran IPS dikaitkan dengan kualitas belajar siswa di SD, dapat dilihat baik dari ciri kreativitas *kognitif* maupun *afektif*. Ciri kreativitas kognitif, meliputi: kelancaran, kelenturan, orisinalitas, pemerincian, dan kebaruan. Ciri kreativitas afektif, meliputi: rasa ingin tahu, kesediaan untuk menerima pembaharuan, keterbukaan terhadap pengalaman, keberanian mengambil risiko, kepekaan terhadap masalah, tenggang rasa, dan percaya diri.

3. Kualitas Belajar Siswa

Kualitas belajar merupakan bentuk dari produk pembelajaran yang dilakukan baik itu di lembaga formal maupun non formal. Kualitas belajar merupakan deskripsi mengenai tingkat penguasaan atau kemampuan yang telah dimiliki oleh seseorang dalam hal ini adalah siswa selama maupun setelah mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.

Dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan kualitas belajar adalah unjuk kerja yang direfleksikan oleh siswa berupa berpikir kritis dan kesungguhan belajar. Micheolis (Suwama, 1991:17) mengidentifikasi enam tipe keterampilan berpikir, yang dibedakannya menjadi dua kelompok yakni "berpikir tingkat rendah berupa: persepsi, asosiasi, dan memahami konsep, sedangkan berpikir tingkat tinggi berupa: kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis, dan berpikir kreatif". Kemudian kesungguhan belajar yang dimaksud adalah antusiasme siswa selama mengikuti pembelajaran, berupa: ketidak bosanannya dalam belajar, semangat belajar tinggi, tepat waktu dalam mengerjakan tugas, dan tidak menyianyikan waktu belajar.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukan alternatif pengembangan kreativitas mengajar guru dalam pembelajaran IPS yang dapat dilaksanakan di lingkungan SD sehingga kualitas belajar siswa meningkat. Untuk lebih jelasnya tujuan penelitian tersebut dapat dirinci, yaitu untuk menemukan kreativitas mengajar guru yang dikembangkan dalam:

1. Merencanakan pembelajaran IPS untuk meningkatkan kualitas belajar siswa di Sekolah Dasar.
2. Mengorganisasikan materi pembelajaran IPS untuk meningkatkan kualitas belajar siswa di Sekolah Dasar.
3. Menyajikan materi pembelajaran IPS untuk meningkatkan kualitas belajar siswa di Sekolah Dasar.
4. Bertanya dalam proses pembelajaran IPS untuk meningkatkan kualitas belajar siswa di Sekolah Dasar.
5. Melakukan penilaian pembelajaran IPS untuk meningkatkan kualitas belajar siswa di Sekolah Dasar.

E. Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan tujuan penelitian sebagaimana yang dirumuskan di atas, maka penelitian ini besar manfaatnya antara lain bagi:

1. Guru SD khususnya guru yang mengajar mata pelajaran IPS, untuk meningkatkan kualitas mengajar, pengembangan sikap, dan keterampilan sosial kemasyarakatan, serta kemandirian belajar siswa, sehingga nantinya diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran serta secara umum kualitas pendidikan nasional.
2. Pemerintah khususnya Departemen Pendidikan Nasional (Dinas Pendidikan Propinsi, dan Dinas Pendidikan Kota Kabupaten) dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran bagi siswa SD.

3. Kalangan peneliti, pakar, ahli, pengembang, dan praktisi pendidikan, khususnya berkaitan dengan masalah efektivitas proses pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar khususnya di lingkungan SD.

